

**Ekspresi Siswa Kelas IV SD Negeri Padawening  
yang Belum Mampu Membaca Pemahaman Ketika Belajar Membaca  
Pemahaman**

**Mela Nurmalia<sup>1</sup>, Seni Apriliya<sup>2</sup>, dan Ahmad Mulyadiprana<sup>3</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: melanurmalia@upi.edu<sup>1</sup>, seni\_apriliya@upi.edu<sup>2</sup>, ahmadmulyadiprana@upi.edu<sup>3</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh lambatnya siswa kelas IV sekolah dasar dalam menguasai keterampilan membaca pemahaman. tentu saja kejadian ini sangat memprihatinkan karena akan sangat berpengaruh pada hasil belajar yang diharapkan. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan lambatnya siswa dalam membaca pemahaman diantaranya, dari sisi literasi emosi siswa itu sendiri, kondisi emosional siswa yang cenderung tidak stabil sangat berpengaruh pada pembelajaran siswa. Setiap emosi yang dialami oleh siswa tentu akan diekspresikan, baik itu melalui gerak tubuh maupun ekspresi muka. Ekpresi dari emosi yang dirasakan siswa ketika mengikuti belajar membaca pemahaman penting untuk diketahui karena sangat terkait dengan keadaan emosional siswa dan akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Maka dari itu perlu upaya dari semua pihak untuk mengatasi permasalahan ini. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui ekspresi yang ditampilkan siswa kelas IV sekolah dasar yang belum mampu membaca pemahaman saat mengikuti pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan penelaahan hasil dokumentasi. Wawancara dilakukan pada siswa, guru kelas dan kepala sekolah, sedangkan observasi dilakukan kepada siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dapat mengekspresikan perasaannya ketika mengikuti pembelajaran membaca pemahaman. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengelola emosinya secara tepat dan benar sebagai upaya dalam peningkatan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman.

**Kata kunci:** Ekspresi Siswa, Literasi Emosi, Membaca Pemahaman

**Abstract**

This research is motivated by the slowness of fourth grade elementary school students in mastering reading comprehension skills. Of course, this incident is very concerning because it will greatly affect the expected learning outcomes. There are many factors that cause students to be slow in reading comprehension, including, in terms of students' emotional literacy, the emotional condition of students who tend to be unstable greatly affects student learning. Every emotion experienced by students will certainly be expressed, both through gestures and facial expressions. Expression of emotions felt by students when participating in learning to read comprehension is important to know because it is closely related to the emotional state of students and will affect their learning outcomes. Therefore, efforts from all parties are needed to overcome this problem. The purpose of this research is to find out the expressions displayed by fourth grade elementary school students who have not been able to read and understand when taking lessons. The research method used in this research is descriptive qualitative and data collection techniques by interviewing, observing and reviewing the results of the documentation. Interviews were conducted on students, class teachers and school principals, while observations were made on students. The results of this study indicate that students can express their feelings when participating in reading comprehension learning. This research is expected to be a reference for teachers in guiding and directing students in managing their emotions appropriately and correctly as an effort to improve students' reading comprehension skills.

**Keywords:** Student Expression, Emotional Literacy, Reading Comprehension

## **PENDAHULUAN**

Teknologi kian hari semakin terus berkembang dengan cepat, setiap manusia dituntut untuk dapat terus mengikuti dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi tersebut. Jika pada zaman dahulu membaca hanya bisa dilakukan pada media tertentu seperti koran dan buku, pada zaman sekarang membaca bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja melalui gadget kita.

Membaca menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap manusia dalam berkomunikasi, berbahasa, baik itu dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam kegiatan belajar di sekolah. Menurut D. P. Tampubolon (1987) membaca ialah proses penalaran untuk memahami ide atau pikiran yang terkandung dalam bahasa tulis. Membaca merupakan salah satu keterampilan yang menunjang dalam pembelajaran siswa. H.G.Tarigan (2008: 7) mengatakan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

. Belajar membaca sudah mulai diperkenalkan sejak pendidikan anak usia dini seperti pengenalan huruf dan cara membunyikannya, pada usia sekolah dasar belajar membaca dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca Permulaan dimulai pada kelas bawah 1,2 dan 3 sedangkan membaca pemahaman biasanya dimulai pada kelas atas 4,5 dan 6. (Dardjo Widjojo 2010) mengatakan bahwa membaca permulaan sering disebut membaca lugas atau membaca tingkat awal. Menurut Sabarti Akhadiah, dkk (1993: 11) menjelaskan bahwa dalam mengajarkan kemampuan membaca di tahap permulaan menekankan pada pengembangan kemampuan membaca tingkat dasar. Antara lain kemampuan untuk dapat menyuarakan dari huruf, suku kata, dan kemudian kalimat yang ditampilkan dalam bentuk tulisan ke bentuk lisan. Selanjutnya membaca pemahaman atau membaca pada tingkat lanjut, yang di pelajari oleh siswa kelas 4,5 dan 6 pada tahap membaca pemahan siswa tidak hanya harus mampu membaca secara

lugas, akan tetapi dalam membaca siswa harus memahami makna yang terkandung dalam teks yang dibacanya agar mendapat informasi secara tepat dan benar. Somadayo (2011:10) mengatakan membaca pemahaman adalah suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan untuk memahami informasi dan wacana yang disampaikan penulis melalui tulisan. Membaca pemahaman menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai terutama oleh siswa kelas IV sekolah dasar, jenjang usia kelas IV sekolah dasar adalah proses perpindahan dari penguasaan keterampilan membaca permulaan kepada keterampilan membaca pemahaman. Namun sering kali ditemukan permasalahan seperti lambatnya siswa dalam menguasainya, maka secara otomatis akan menghambat pada proses belajar yang dilaksanakan siswa. Kondisi emosional siswa yang setiap harinya cenderung berubah-ubah menjadi salah satu faktor penyebabnya.

Agar siswa memiliki kondisi emosional yang stabil saat belajar dibutuhkan arahan dari guru agar siswa dapat mengelola emosinya dengan benar dengan memberikan pemahaman mengenai literasi emosi. literasi di artikan sebagai keterampilan membaca dan menulis sejalan dengan pendapat Elizabeth Sulzby (1986) literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi (membaca, berbicara, menyimak dan menulis) dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Dalam menjalankan kehidupan manusia memiliki emosi. menurut William Kames (dalam Wegde 1995) emosi merupakan kecenderungan untuk mempunyai perasaan yang khas bila kita dihadapkan dengan objek tertentu dalam lingkungan. Sedangkan menurut (Akbag, 2016) literasi emosi digambarkan sebagai kesadaran terhadap perasaan (Feeling) dalam rangka meningkatkan kekuatan diri dan kualitas hidup beserta kualitas hidup orang-orang disekitar kita. Kemampuan dalam mengakui emosi adalah salah satu komponen dari literasi emosi, menurut Steiner dan Perry (1997) dalam (Rahmawati, 2016) yang menyebutkan bahwa literasi emosi terdiri dari lima aspek diantaranya sebagai berikut: (1) mengetahui perasaan diri; (2) kemampuan untuk berempati; (3) kemampuan untuk mengakui emosi; (4) kemampuan untuk mengatasi dan

memperbaiki kerusakan emosi; (5) kemampuan untuk lebih memahami dunia dan konteks sosial.

Emosi yang sedang dialami dapat dilihat dari ekspresi yang ditampilkan, setiap orang akan mengekspresikan emosi yang sedang dirasakannya. Emosi yang muncul ketika pembelajaran dilakukan tentu akan diekspresikan oleh siswa baik itu secara disadari maupun tanpa disadari. Respon siswa pada suatu pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat dilihat dari ekspresi yang ditampilkan, apakah siswa menyukainya atau tidak terhadap pembelajaran tersebut. Emosi yang muncul saat pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Steiner (2003) mengatakan seseorang yang mengekspresikan dan mengendalikan emosi yang dimilikinya tidak akan membuat seseorang tersebut merasa tidak aman. Sebaliknya, pengakuan emosi dapat memberi mereka kekuatan dan kepercayaan diri yang baru mengenai hubungan dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa dengan mengakui dan mengelola perasaan kita dan dengan mendengarkan dan menanggapi emosi orang lain, kita meningkatkan kekuatan pribadi kita (Steiner, 2003).

Pada tahun ajaran 2021/2022 Jumlah siswa kelas IV yang ada di SD Negeri Padawening adalah empat belas orang, 11 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. keterlambatan yang dialami oleh siswa dalam membaca pemahaman bisa disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah dari sisi literasi emosi siswa itu sendiri yang masih sangat membutuhkan pengarahan dari guru,

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam mengakui emosi yang dialami dan ekspresi yang ditampilkan ketika belajar membaca pemahaman.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi awal mengenai kemampuan siswa kelas IV SD Negeri padawening yang belum mampu membaca pemahaman dalam mengakui emosi serta mengekspresikan perasaan yang dialami ketika belajar membaca pemahaman dengan melakukan observasi langsung ke lapangan. Pada

observasi itu dilaksanakan tes membaca kepada semua siswa kelas IV, kemudian diperoleh data sebagai berikut, dari jumlah 14 siswa terdapat 8 orang yang sudah mampu membaca pemahaman dan 6 orang lainnya belum mampu membaca pemahan. Dari hasil observasi yang telah dilakukan mengindikasikan adanya permasalahan pada sebagian individu siswa yang ada di sekolah tersebut. Maka dibutuhkan tindak lanjut untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang telah ditemukan.

### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, adapun yang dimaksudkan dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mengetahui kemampuan mengakui emosi siswa yang di ekspresikan ketika belajar membaca pemahaman. Sugiyono (2016:9) mengatakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Data yang diperoleh berdasarkan pada sumber secara alamiah melalui pendekatan dengan sumber data secara langsung dari lapangan untuk kemudian didekripsikan oleh peneliti melalui kata kata. Pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara yaitu:

1. Wawancara (siswa).
2. Observasi (siswa).
3. Dokumentasi (foto siswa ketika pembelajaran membaca pemahaman berlangsung).

Jenis pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai ekspresi yang ditampilkan siswa kelas IV SD Negeri Padawening ketika belajar membaca pemahaman secara mendalam dan komperhensip. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif ini diharapkan dapat mengungkap permasalahan yang dialami siswa dalam belajar membaca pemahaman.

### **HASIL DAN DISKUSI**

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilaksanakan pada siswa menunjukkan bahwa, setiap siswa yang belum mampu membaca pemahaman dapat mengekspresikan perasaannya, siswa juga mengekspresikan perasaan yang dialami dengan berbagai macam cara diantaranya, siswa melipat buku pelajaran ketika pembelajaran sedang berlangsung, siswa berjoget ketika pembelajaran sedang berlangsung, siswa menegelilingi setiap meja belajar temannya ketika pembelajaran sedang berlangsung, siswa menulis pada tangannya sendiri, siswa mencoret-coret buku dan bermain perosotan di dalam kelas menggunakan bekas meja belajar.

Dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman terdapat beberapa emosi yang muncul dan diakui oleh siswa meliputi perasaan negatif maupun perasaan positif, perasaan positif berupa harapan, kasih sayang, kesenangan sementara perasaan negatif berupa kemarahan ketakutan kesedihan dan rasa bersalah. Goleman dalam Ulfah dan Syafrizaldi (2017) mengatakan bahwa emosi digolongkan menjadi dua yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif berhubungan dengan segala sesuatu hal yang baik dan tidak menyusahakan orang lain. Sedangkan emosi negatif berhubungan dengan segala sesuatu yang kurang baik dan jika diekspresikan secara berlebihan dapat menyusahakan orang lain.

Selanjutnya dari hasil wawancara kepada siswa menunjukkan bahwa keenam siswa merasa sedih karena belum mampu membaca pemahaman, siswa merasa senang jika sudah bisa membaca pemahaman, siswa menjawab akan merasa marah jika ada teman yang mengganggu saat belajar dan siswa merasa senang dan bosan ketika mengikuti pembelajaran membaca pemahaman.

Selain dari pada perasaan senang, sedih dan marah, terdapat juga perasaan yang muncul tetapi tidak dapat diakui secara langsung oleh siswa namun dapat dilihat dari ekspresi yang ditampilkan. Seperti halnya perasaan bosan, siswa mampu mengekspresikan perasaan bosan yang dialaminya dengan berbagai macam cara, tetapi siswa tidak mengakui perasaannya secara lisan karena merasa malu, takut dan segan terhadap gurunya. Steiner (2003) mengatakan, seseorang yang mengekspresikan dan mengendalikan emosi yang

dimilikinya tidak akan membuat seseorang tersebut merasa tidak aman. Sebaliknya, pengakuan emosi dapat memberi mereka kekuatan dan kepercayaan diri yang baru mengenai hubungan dengan orang lain. Pengekspresian perasaan bosan yang muncul saat pembelajaran disebabkan kurangnya minat siswa terhadap jenis bacaan yang dibacanya. Menurut Elizabeth B. Hurlock minat merupakan sumber motivasi yang mendorong untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilihnya. Bila seseorang melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat, bila kepuasan berkurang maka minatpun berkurang. Minat akan menambah kegembiraan pada kegiatan yang ditekuni seseorang. Bila anak berminat pada suatu kegiatan, pengalaman mereka jauh lebih menyenangkan. Jika anak tidak memperoleh kegembiraan pada suatu kegiatan, mereka akan berusaha seperlunya saja. Akibatnya prestasi mereka jauh lebih rendah dari kemampuan yang sebenarnya. Selanjutnya Wiliam James menambahkan bahwa minat merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Artinya minat tidak hanya di ekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan anak didik lebih menyukai sesuatu dari pada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Suatu anggapan yang keliru adalah bila mengatakan bahwa minat di bawa sejak lahir. Minat adalah perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu. Minat terhadap sesuatu itu dipelajari dan dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung aktifitas belajar berikutnya. Dengan kata lain minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada sesuatu hal atau aktifitas suasana tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Berkaitan dengan teori-teori tersebut minat dan pengekspresian perasaan yang dialami siswa saling berhubungan erat, ekspresi yang ditunjukkan siswa ketika pembelajaran membaca pemahaman bergantung pada berminat tidaknya siswa pada jenis bacaan yang diberikan guru, siswa akan berusaha sekedarnya saja dalam menguasai keterampilan membaca pemahaman karena kurangnya minat terhadap bacaan yang dibacanya, sebaliknya

siswa akan berusaha memaksimalkan kemampuannya dalam membaca pemahaman jika jenis bacaan tersebut disukainya. Pengekpresian perasaan bosan yang terlihat dari hasil observasi dan dokumentasi merupakan gambaran dari kurangnya minat siswa terhadap bacaan yang dibacanya, dalam hal ini peran aktif dari guru dalam melihat ekspresi siswa ketika mengikuti pembelajaran lalu kemudian dalam melihat minat siswa terhadap jenis bacaan yang diberikan sangat diperlukan agar siswa senantiasa dalam pembelajaran yang diminatinya. Bertemali dengan hubungan antara ekspresi dan minat, siswa tetap mampu mengekpresikan perasaannya, hanya saja emosi yang di ekspresikan adalah emosi negatif yaitu perasaan bosan. Selanjutnya perasaan bosan yang dialami oleh siswa memerlukan pengekpresian sebagai salah satu cara mengatasi perasaan bosan tersebut, kemampuan siswa dalam mengakui dan mengekpresikan perasaan yang sedang dialaminya akan sangat membantu siswa dalam mengatasi perasaan bosan yang dialaminya ketika belajar, dapat dibuktikan dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa dapat kembali fokus mengikuti pembelajaran setelah mengekpresikan perasaan bosan yang dialaminya.

Selanjutnya siswa mampu mengakui perasaan senang dan sedih yang dialaminya, berdasarkan hasil wawancara, siswa akan merasa senang jika sudah mampu membaca pemahaman. Secara umum dalam emosi senang atau bahagia terdapat berbagai macam hal yang dapat membuat seseorang merasa bahagia dan mendapat kesenangan dalam hidup. *“We define happiness as overall satisfacyion with life”* Daily dkk. (2020). Berkaitan dengan hal tersebut perasaan senang dan bahagia yang muncul disebabkan oleh keberhasilan siswa dalam menguasai keterampilan membaca pemahaman. Ekspresi yang di tampilkan pada umumnya adalah tersenyum, tertawa dengan ekspresi muka ceria yang ditunjukkan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Kemudian siswa akan merasa sedih jika belum mampu membaca pemahaman, perasaan sedih yang dialami dan ditampikan akan muncul yang disebabkan kegagalan yang dialami siswa dalam menguasai keterampilan membaca pemahaman. Perasaan sedih yang muncul dapat menjadi salah satu cara untuk menghindari agar perasaan tersebut tidak dialami saat siswa belajar membaca pemahaman. dengan

demikian perasaan senang dan sedih yang muncul dan diakui akan mendorong siswa dalam upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

Siswa mampu mengakui perasaan marah yang dialami, siswa akan merasa marah jika ada teman yang mengganggunya saat belajar. Hude (2006) mengatakan banyak perilaku yang menandakan marahnya seseorang, mulai dari diam, menarik diri, hingga tindakan yang kurang baik yang dapat mencederai ataupun mengancam nyawa manusia. Perasaan marah yang diakui dialami siswa merupakan tindakan perlindungan atas gangguan yang akan dialami oleh siswa ketika sedang belajar agar senantiasa dalam keadaan emosional yang diinginkan.

Tabel 1. Ekspresi yang ditampilkan dan perasaan yang dialami siswa ketika belajar membaca pemahaman

No	Ekspresi	Perasaan
1	Melipat buku pelajaran	Bosan
2	Berjoged didalam kelas	Bosan
3	Mengelilingi setiap meja belajar temannya	Bosan
4	Menulis pada tangannya sendiri	Bosan
5	Mencoret-coret buku	Bosan

Tabel 2. Wawancara siswa dalam mengakui emosi

No	Pertanyaan	Jawaban siswa
1	Bagaimana perasaanmu ketika belum mampu membaca pemahaman	Sedih
2	Bagaimana perasaanmu ketika sudah mampu membaca pemahaman	Senang

---

3	Bagaimana perasaanmu ketika ada teman yang mengganggu saat belajar	Marah
4	Bagaimana perasaanmu ketika mengikuti pembelajaran membaca pemahaman	Senang/bosan

---

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa, siswa kelas IV SD Negeri Padawening yang belum mampu membaca pemahaman telah mengakui emosi yang di alami ketika belajar membaca pemahaman yang diekspresikan melalui emosi positif maupun negatif. Ekspresi yang ditampilkan saat pembelajaran membaca pemahaman dihasilkan dari minat siswa terhadap pembelajaran tersebut. Ekspresi emosi positif yang ditampilkan dikarenakan minat siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan, sebaliknya ekspresi emosi negatif yang ditampilkan berasal dari ketidak berminat siswa kepada pembelajaran yang disampaikan. Dengan demikian kemampuan siswa dalam mengakui emosi yang dialami akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu mengelola emosinya secara tepat dan benar, sebagai upaya peningkatan kemampuan siswa dalam belajar membaca pemahaman.

## **REFERENSI**

- Abidin, Y. (2012). Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter (N. F. Atif (Ed.); 2nd Ed.). Bandung: PT Refika Aditama.
- Akbağ, M. Küçüktepe, S. E. dan Özmercan, E. E. (2016). A Study on Emotional Literacy Scale Development. *Journal of Education and Training Studies*,4 (5), 85-91.
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. (1993). Bahasa Indonesia 3. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Apriliya, S. (2016). Indonesia Didactical Children's Literature As An Affirmation of literacy at Primary School. *Dalam M. Husni, Y. Febriani, Dkk (Penyunting), Proceeding International Conference on Elementary and Teacher Education (ICETE)*.

## Attadib: Journal of Elementary Education

Vol.7, No 2, Juni 2023

Number p-ISSN: 2614-1760, e-ISSN: 2614-1752

- Bibik, J. M. dan Edwards, K. F. 1998, How Are You Feeling Today? Teaching for Emotional Literacy. *Journal of Health Education*, 29 (6), 371-372.
- Daily, S. M., Smith, M. L., Lilly, C. L., Davidov, D. M., Mann, M. J., & Kristjansson, A. L. (2020). Using School Climate to Improve Attendance and Grades: Understanding the Importance of School Satisfaction Among Middle and High School Students. *Journal of School Health*, 90(9), 683– 693.
- Goleman, D. (2016). Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional., (Alih Bahasa, T. Hermaya). *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Hude, M. D. (2006), *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*. Erlangga.
- Rahmawati, A. (2016). *Studi Literasi Emosi*. Seminar ASEAN 2<sup>nd</sup> Psychology & Humanity.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9).
- Steiner, C. (2003). *Emotional Litteracy: Intelligence with a heart*. Personhood Press.
- Steiner, C., & Pery, P. (1997). *Acchieving emotional literacy*. Simon & Schuster Audio.
- Somadoyo, S. (2011). *Strategi dan Tkenik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Subandiyah, H. (2015). Pembelajaran literasi dalam mata pelajaran bahasa indonesia. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1983). *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa